

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Syaodih, 2012: 151). kegiatan pembelajaran pun merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV [1] Pedoman Umum Pembelajaran.

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016 : 7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengebangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).

3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

2.2 Pembelajaran Berbasis masalah (Problem Based Learning)

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam prosesnya. Tim Kemdikbud (2013 b) dalam Abidin (2014, 159) memandang model *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan digunakan untuk menstimulus peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu pada pembelajaran. Masalah akan diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan pelajaran. Menurut Sheryl “Pembelajaran berbasis masalah sebagai metode pembelajaran, dibangun dengan ide konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai fasilitator. Selain itu, guru membantu siswa fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata yang akan mendorong siswa untuk memikirkan situasi masalah ketika siswa mencoba untuk memecahkan masalah. Kerjasama antar tim dalam kelompok juga sangat berpengaruh terhadap pemecahan masalah secara tim, seperti permasalahan kompleks yang sedikit banyak mengasah keterampilan, penalaran, komunikasi dan keterampilan evaluasi diri.

Hal diatas diperkuat oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003) bahwa “ Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, terampil

menggunakan strategi untuk belajar dan mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu”. Dari pendapat di atas diartikan bahwa tujuan utama pembelajaran berbasis masalah ini adalah untuk menggali daya kreativitas dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa, melainkan pembelajaran dikembangkan untuk membantu siswa untuk berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

2.2.1 Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Ciri utama dari model pembelajaran Problem Based Learning yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends (Trianto, 20017: 68), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik.

Adapun beberapa karakteristik proses Problem Based Learning menurut (Amir, 2007: 23) diantaranya:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 3) Masalah biasanya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi dan tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan persentasi.

2.2.2 Tahap-Tahap dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki skema dan tahap yang berbeda dalam penerapannya. Skema dan tahap inilah yang akan dikembangkan oleh tenaga ajar guna memahami secara dalam perihal model pembelajaran tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning terdiri atas 5 tahap proses menurut (Trianto, 2007 :70), yaitu:

1. Pertama adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Di tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat dan bahan dalam proses pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah nanti.
2. Tahap kedua mengorganisasi peserta didik. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim, serta membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Guru membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peran guru pada tahap ini adalah mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan praktik menggunakan (PBL) untuk mendapatkan pemecahan masalah.
4. Pada tahap ke empat ini, hasil dari praktik dikembangkan dan disajikan hasilnya melalui materi sebagai keterkaitan dengan pelajaran.
5. Tahap ini digunakan untuk menganalisis atau mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Tabel 2.22 (tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah.)

Tahap I Orientasi peserta	❖ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi teks persuasi
--	---

didik terhadap masalah	❖ Guru menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran materi teks persuasi
	❖ Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah yang akan diberikan
Tahap II Mengorganisasi peserta didik	❖ Guru membagi kelompok atau tim
	❖ Guru memberikan masalah yang akan dikembangkan oleh siswa
Tahap III Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	❖ Guru membimbing penyelidikan kelompok terhadap masalah yang diberikan
	❖ Guru mendorong siswa untuk menemukan informasi dan fakta yang berkaitan
Tahap IV Mengembangkan dan menyajikan hasil	❖ Guru membimbing siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil
Tahap V Evaluasi	❖ Guru menganalisis hasil kerja siswa dan mengevaluasi

2.3 Teks Persuasi

2.3.1 Pengertian Teks Persuasi

Kata teks dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Teks juga berarti bahan tertulis untuk dasar

memberikan pelajaran, berpidato dan sebagainya. Alex Sobur (2004 :53) mendefinisikan teks sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu. Pendapat di atas membuktikan bahwa teks dijadikan sebagai sarana untuk bertukar atau menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk.

Teks yang akan dikaji ranahnya lebih dalam pada penelitian ini adalah teks persuasi. (Keraf 2007:118) memberikan pengertian persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tarigan 1994: 113) mengungkapkan bahwa teks persuasi adalah karangan yang bisa menarik minat, serta bisa meyakinkan bahwa pengalaman membaca adalah suatu hal yang sangat penting. Teks persuasi adalah pengembangan dari argumentasi, artinya teks persuasi juga terkadang memerlukan dukungan data dan fakta. Karena sifatnya yang subjektif, teks persuasi cenderung mengungkapkan pandangan dari penulis tentang sebuah topik.

2.3.2 Ciri-Ciri Teks Persuasi

Teks persuasi mempunyai beberapa ciri, yaitu:

1. Berisi data dan fakta

Tujuan utama teks persuasi adalah untuk mempengaruhi atau membujuk pembaca agar melakukan suatu hal. Tentunya data dan fakta dalam teks ini sangat diperlukan, sebab melalui data dan fakta inilah yang menyatakan secara fisik bahwa ajakan tersebut bukan merupakan berita atau ajakan hoaks belaka.

2. Berisi kalimat ajakan

Sejalan dengan pengertian teks persuasi yaitu teks ajakan, salah satu ciri utama pada teks ini yaitu mengajak pembaca untuk melakukan suatu hal tertentu. Teks ini banyak menggunakan kata kerja imperatif seperti, ayo, mari, laukanlah, penting, harus, sepantasnya, jadikanlah, hendaknya, waspadalah dan lain-lain. Selain itu teks persuasi biasanya menggunakan kata-kata istilah atau teknis yang berkaitan dengan topik tertentu.

3. Meyakinkan pembaca

Narasi dari suatu teks mempunyai pengaruh besar terhadap respon pembaca. Disinilah pentingnya kalimat yang meyakinkan pembaca bahwa mereka harus mengikuti ajakan si penulis. Maka dari itu teks persuasi cenderung menggunakan kata penghubung argumentatif, yaitu : jika, sebab itu, dengan demikian, karena, oleh karena itu, akibatnya.

4. Menghindari konflik

Teks ini sangat bertolak belakang dengan kalimat yang berbau satire atau sindirian, sebab teks ini mengacu agar pembaca memiliki rasa percaya tinggi ketika membacanya. Ciri pada poin keempat ini membuktikan bahwa penulis akan mempertahankan kepercayaan pembaca dengan menjauhi konflik.

2.3.3 Struktur Teks Persuasi

Sama halnya dengan teks lain, teks persuasi juga memiliki struktur pembangunnya, yaitu:

1. Pengenalan Isu

Pengenalan isu merupakan pengantar yang biasanya terdapat pada bagian awal teks. Pada bagian ini berisi pengenalan isu atau permasalahan yang akan dibahas pada teks.

2. Rangkaian Argumen

Bab rangkaian argument ini berupa pendapat penulis mengenai isu yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini juga dikemukakan mengenai data atau bukti secara faktual yang mendukung argument tersebut.

3. Pernyataan Ajakan

Pernyataan ajakan berisi kalimat-kalimat dorongan atau ajakan kepada para pembaca untuk melakukan sesuatu. Pernyataan ajakan dapat berupa tersirat maupun tersurat pada bagian teks.

4. Penegasan Kembali

Terakhir, penegasan kembali merupakan bagian penutup dimana penulis menyampaikan kembali atau menegaskan ulang tentang pendapat dan fakta serta kalimat ajakan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pernyataan dan argumen-argumen sebelumnya.

2.3.4 Jenis-Jenis Teks Persuasi

Berdasarkan genre atau jenis teks yang menggunakan persuasi, teks persuasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Persuasi propaganda adalah teks yang berusaha menggiring pembaca/pendengar terhadap opini tertentu.
2. Persuasi politik adalah persuasi yang berusaha untuk mengajak pembaca untuk memilih partai atau calon pemimpin dalam kegiatan kampanye politik.

3. Persuasi advertensi adalah teks yang berusaha untuk membujuk pembaca untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan.
4. Persuasi pendidikan adalah teks yang berusaha agar pembacanya mengikuti atau mau mempelajari dan bersikap sesuai dengan pendidikan yang tengah diberikan.

2.3.5 Langkah-Langkah Menyusun Teks Persuasi

Langkah-langkah menyusun atau menulis teks persuasi merupakan tahapan mengutarakan asumsi dan dituangkan kedalam sebuah teks atau gagasan umum. Tim kemdikbud mengutarakan bahwa langkah-langkah menulis teks persuasi terdiri dari beberapa poin, diantaranya:

1. Menentukan tema yang berisi semangat atau bujukan utama.
2. Menyusun rincian yang berisi pengenalan isu dan urutan pendapat atau argumentasi.
3. Mengumpulkan bahan penguat pendapat atau argumentasi berwujud data dan fakta.
4. Mengembangkan teks bersama dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.

2.4 Pembelajaran Berbasis masalah (Problem Based Learning) pada Teks Persuasi

Kurikulum 2013 cenderung menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. (Ramadiana, 2016: 228) menyatakan bahwa teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang didalamnya memiliki situasi dan konteks sebagai realisasi dari system nilai dan norma erta berbasis karakter mulia. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks agar siswa mampu mengembangkan mentalnya dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata melalui proses berpikir

kritis, berkolaborasi, bekerjasama dan kreatif (noermanzah & friantary, 2019: 6631). Teks persuasi sebagai objek dari penerapan Problem Based Learning ini akan dianalogikan sebagai suatu masalah dalam lingkungan keseharian siswa, sehingga ciri utama pada Problem Based Learning akan tetap dikembangkan. Tarigan (1994: 113) mengungkapkan bahwa teks persuasi adalah karangan yang bisa menarik minat, serta bisa meyakinkan bahwa pengalaman membaca adalah suatu hal yang sangat penting. Sejalan dengan pengertian persuasi menurut KBBI yaitu ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya. Pendapat lain datang dari kaffer (2011:118) bahwa persuasi adalah usaha untuk membujuk seseorang agar mau mengikuti tujuan yang kita kehendaki tanpa adanya pemaksaan.

Nantinya pada penelitian dengan judul Penerapan Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Materi Teks Persuasi di Kelas VIII SMP N 47 Muaro Jambi akan belajar mengelola suatu masalah di lingkungan siswa dan dipadukan dengan materi teks persuasi. Teks persuasi dalam penelitian ini memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan ajakan ke masyarakat. Bentuk ajakan inilah yang akan dikaji dan diterapkan dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

2.5 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan baik bersumber dari buku maupun artikel, penelitian di bidang pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan model pembelajaran khususnya Problem based learning sudah ada meneliti cukup banyak. Salah satu penelitian yang menjadi rujukan peneliti adalah Penelitian oleh Wyn Somodona dkk dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan perencanaan model

pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja;(2) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja;(3) mendeskripsikan hambatan yang ditemu guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja. Wyn Somodona dkk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru dan siswa kelas X MIA I SMA Negeri 3 Singaraja. Observasi, dokumentasi dan wawancara digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan instrumen tabel observasi. Metode wawancara untuk menjawab permasalahan terkait hambatan.

Terdapat empat buah pertanyaan didalam instrument lembar wawancara yang menyakngkut tentang beberapa hal diantaranya, mengenai pengetahuan guru tentang model pembelajaran berbasis masalah, pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot, hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dan solusi yang dapat ditawarkan dalam menanggapi hambatan-hambatan yang telah ditemui. Instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, sehingga kegiatan tersebut berjalan secara sistematis. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti yang mengumpul kan data, mengidentifikasi data, dan menganalisis data. Hal ini selaras dengan pendapat Arikunto (2005:35) yang menyatakan, peneliti dapat dikatakan sebagai human instrument. Artinya, penelitalah yang memikul banyak peran dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan data

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. (Sugiyono, 2013: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan mulai dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi, menyajikan teks persuasi hingga akhir materi. Berikut adalah kerangka berpikir yang peneliti rancang.

